

KARYA YESUS KRISTUS

Yesus Menyembuhkan (Markus 5:25-34)

Mimbar GKRI Exodus, 1 Maret 2009

Yakub Tri Handoko, Th. M.

Kisah tentang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun (5:25-34) terletak di antara kisah penyembuhan anak Yairus (5:21-24, 35-43). Peletakan cerita seperti ini disebut dengan pola sandwich; sebuah cerita disisipkan di antara cerita lain yang belum selesai. Pola ini memang menjadi salah satu karakteristik Markus dalam bercerita (3:19b-21, 22-30, 31-35; 6:6b-13, 14-29, 30; 14:1-2, 3-9, 10-11; 11:12-14, 15-19, 21-23).

Pemaparan cerita melalui pola sandwich berguna untuk menunjukkan bahwa dua kisah yang ada memiliki kesamaan dalam banyak hal. Dua kisah di Markus 5:21-43 menunjukkan banyak kesamaan yang menarik: (1) kisah ini sama-sama tentang seorang perempuan yang disembuhkan/dibangkitkan oleh Tuhan (5:23, 25). Dalam konteks berpikir Yahudi yang paternalistik, pemunculan tokoh perempuan dalam sebuah cerita – apalagi dua orang secara berurutan – merupakan sesuatu yang menarik; (2) keduanya sama-sama disapa Yesus dengan ucapan "anak perempuan-Ku" (5:34, 41; LAI:TB hanya memakai "anak-Ku", tapi dalam teks Yunani seharusnya "anak perempuan-Ku"); (3) lamanya perempuan sakit pendarahan dan usia anak perempuan Yairus adalah sama, yaitu 12 tahun (5:25, 42); kesamaan ini seakan-akan ingin menegaskan betapa lamanya penderitaan yang dialami oleh perempuan yang sakit pendarahan, yaitu seumur hidup anak Yairus; (4) keduanya sama-sama membuat Yesus "najis" menurut tradisi Yahudi. Orang Yahudi dilarang menyentuh atau tersentuh orang yang pendarahan maupun mayat (Bil 5:2; bdk. 5:27, 35, 41); (5) dalam dua kisah ini Yesus sama-sama diolok-olok; pertanyaan Yesus dianggap murid-murid sebagai pertanyaan yang tidak masuk akal (5:31), sedangkan pernyataan Yesus bahwa anak Yairus hanya tidur membuat para pelayat tertawa (5:39-40); (6) dua kisah ini sama-sama menginterupsi tindakan Yesus; Yairus meminta tolong ketika Yesus sedang berada di tengah orang banyak (5:21-22), sedangkan perempuan yang pendarahan menginterupsi Yesus ketika Ia sedang bergegas menuju rumah Yairus (5:24-25).

Disamping menyoroti kesamaan, pola sandwich juga bermanfaat untuk melihat kontras yang ada. Kontras ini menunjukkan bahwa terlepas dari perbedaan yang ada, inti cerita tetap sama. Dalam Markus 5:21-43 kita menemukan sedikitnya 4 kontras antara perempuan yang pendarahan dan Yairus: (1) Yairus adalah orang terpandang dalam rumah ibadat Yahudi (5:22), sedangkan perempuan ini tidak memiliki akses ke rumah ibadat atau tempat umum lainnya akibat kenajisannya. Ini menunjukkan bahwa dalam menolong orang lain, Yesus tidak terpengaruh oleh popularitas seseorang. (2) Yairus kemungkinan besar adalah orang kaya, karena pengurus rumah ibadat biasanya memang orang kaya, sedangkan perempuan ini telah menjadi miskin (5:26). Ini membuktikan bahwa Yesus tidak pernah memandang muka kepada orang kaya. (3) Yairus mendatangi Yesus dari depan (5:22-23), sedangkan perempuan ini dari belakang (5:27). Ini mengajarkan bahwa cara dijamah atau menjamah Yesus tidak terlalu penting; (4) Yairus mendekati Yesus dengan sebuah permohonan yang diucapkan (5:23), sedangkan perempuan ini tanpa permohonan verbal (5:28-29). Ini menyiratkan bahwa

KARYA YESUS KRISTUS

Yesus mengetahui kebutuhan setiap orang, entah orang itu mengucapkan secara verbal maupun hanya dalam hati.

Keadaan yang mengenaskan (5:25-26)

Penderitaan perempuan yang pendarahan ini akan menjadi semakin kentara apabila dilihat dari perspektif orang-orang Yahudi. Menurut tradisi Yahudi (Im 15:19-24, 25-27), orang yang pendarahan akan membuat segala sesuatu yang tersentuh padanya menjadi najis. Orang lain yang kena pada barang-barang itu juga ikut menjadi najis. Situasi seperti ini jelas akan sangat membatasi perempuan yang pendarahan secara sosial-keagamaan. Dia tidak bisa bergaul dengan orang lain secara bebas. Dia tidak boleh berada dalam kumpulan ibadah bangsanya. Dalam PL orang seperti ini bahkan harus tinggal di luar perkemahan (Bil 5:2). Sebagai orang Yahudi yang menempatkan keagamaan sebagai hal yang sangat penting dalam hidup keadaan seperti ini merupakan penderitaan yang tidak ringan bagi perempuan ini.

Penderitaan itu masih ditambah dengan masalah finansial. Walaupun kita tidak tahu apakah dia dulu adalah orang kaya (5:26 "...telah dihabiskannya semua yang ada padanya" menyiratkan bahwa ia dulu kaya), yang pasti sekarang dia hanyalah orang miskin yang tidak memiliki apapun. Semua hartanya sudah lenyap untuk pengobatan.

Penderitaan secara fisik turut memperberat penderitaannya. LAI:TB hanya memakai kata "pendarahan", sehingga kita tidak dapat mengetahui seberapa parahkah pendarahan ini. Dalam kalimat Yunani, sakit ini disebut *en rusei haimatos* (5:25) atau *pēgē tou haimatos* (5:29) yang secara hurufiah berarti "dalam aliran darah". Baik kata dasar *rusis* maupun *pēgē* sama-sama menunjuk pada sebuah mata air yang mengeluarkan aliran (Yoh 7:38). Dari penggunaan kata ini kita mengetahui bahwa pendarahan yang dimaksud bukan sekadar mengeluarkan bercak-bercak. Darah terus-menerus mengalir selama 12 tahun (5:25). Tidak heran ketika kesembuhan terjadi, perempuan itu dapat langsung merasakannya (5:29).

Kesakitan ini masih ditambah dengan upaya pengobatan yang seringkali menyiksa dia. Di ayat 26a penerjemah LAI:TB hanya menyatakan "ia telah diobati berkali-kali oleh berbagai tabib". Dalam teks Yunani bagian ini secara hurufiah berbunyi "ia banyak menderita oleh banyak tabib" (bdk. KJV/ASV/NIV/RSV). Walaupun kata dasar *paschō* ("menderita") bisa memiliki arti yang sangat umum (menjalani/mengalami apa saja) atau bahkan merasakan sesuatu yang positif, namun dalam konteks Markus 5:25-34 artinya jelas negatif, yaitu "menderita". Arti ini juga merupakan arti yang sudah umum untuk kata *paschō*. Setelah menderita berkali-kali selama pengobatan, perempuan ini keadaannya tambah lebih buruk (5:26b). Betapa sengsaranya hidup perempuan ini!

Iman yang tidak sempurna (5:27-29)

Terjemahan LAI:TB di ayat 27a menyiratkan bahwa perempuan ini sudah mendengar banyak kabar tentang Yesus. Kalimat Yunani yang dipakai tidak terlalu jelas. Teks hanya menyatakan bahwa perempuan ini telah mendengar tentang Yesus. Apa yang didengar? Teks tidak menjelaskan. Kualitas iman yang masih bercampur tahayul yang ditunjukkan

KARYA YESUS KRISTUS

perempuan ini menyiratkan bahwa ia tidak banyak mendengar ajaran Yesus. Dia mungkin hanya sekadar tahu bahwa Yesus adalah seorang penyembuh yang hebat. Tidak lebih dari itu.

Kabar itu akhirnya mendorong dia untuk mencari kesembuhan dari Yesus. Dia meyakini bahwa menyentuh ujung jubah Yesus sudah cukup untuk menyembuhkan dia (5:27-28). Keyakinan seperti ini tidak menunjukkan bahwa imannya luar biasa. Sebaliknya, ini justru menyiratkan kualitas iman yang rendah. Iman ini bercampur dengan tahayul. Pada waktu itu orang-orang kuno sudah terbiasa dengan kisah tentang para penyembuh keliling yang hebat. Mereka meyakini bahwa barang-barang milik penyembuh itu juga mempunyai kuasa. Alkitab sendiri memberikan dua contoh tentang hal ini: bayang-bayang Petrus (Kis 5:15) dan saputangan Paulus (Kis 19:12).

Walaupun iman perempuan ini tidak sempurna, namun Yesus tetap menyembuhkan dia, bahkan kesembuhan ini terjadi secara seketika (5:29). Hal ini tidak mengherankan, karena dalam pelayanan Yesus Ia berkali-kali menyembuhkan atau menolong banyak orang, sekalipun yang sungguh-sungguh menjadi pengikut-Nya hanya sebagian saja. Pertolongan seperti ini merupakan anugerah umum. Allah tidak hanya berdaulat atas orang-orang percaya tetapi juga atas semua orang. Dalam PL kita melihat bahwa Allah bukan hanya membebaskan bangsa Israel dari Mesir, tetapi bangsa-bangsa lain juga dari tanah perbudakan masing-masing (Am 9:7).

Perjumpaan pribadi dengan Yesus (5:30-34)

Yang merasakan mengetahui bahwa sesuatu telah terjadi bukan hanya perempuan yang pendarahan (5:29), tetapi Yesus juga (5:30). Yesus merasa ada kuasa yang keluar dari diri-Nya. Ia lalu ingin mengetahui siapa yang telah menjamah jubah-Nya. Dari cara Markus menceritakan kisah ini terlihat bahwa Yesus bukan hanya ingin tahu, tetapi Ia *memaksa* untuk tahu.

Teks memang memberikan banyak indikasi ke arah sana, baik eksplisit maupun implisit. Yesus seharusnya tidak usah mencari tahu siapa yang menjamah jubah-Nya, karena perempuan itu toh sudah sembuh (5:29). Yesus seharusnya bergegas ke rumah Yairus karena anaknya sudah hampir mati (5:23). Bentuk tense imperfek yang dipakai untuk “bertanya” (5:30) dan “memandang sekeliling” (5:32; NIV “he kept looking”) menunjukkan bahwa Yesus *waktu itu terus-menerus* bertanya dan melihat berkeliling. Ia benar-benar ingin mengetahui. Bahkan ketika murid-murid-Nya menegur Dia dan menganggap pertanyaan-Nya tidak masuk akal (5:31), Ia tidak peduli dan tetap memaksa untuk tahu (5:32). Secara logis, pertanyaan murid-murid memang masuk akal. Waktu itu begitu banyak orang mengikuti Yesus (5:21) dan berdesak-desakkan (5:31). Memegang ujung jubah Yesus pasti tidak akan terasa dibandingkan desakan tubuh dari orang banyak. Yesus juga tidak menjelaskan mengapa Ia ingin tahu siapa yang menjamah jubah-Nya. Di mata murid-murid yang tidak mengetahui apa yang terjadi, pertanyaan Yesus memang tampak sebagai keingintahuan yang bodoh.

Kekaguman perempuan itu terhadap Yesus sekarang sudah bertambah dengan ketakutan juga. Ia mendapati bahwa Yesus bukan hanya memiliki kuasa yang ajaib, tetapi juga pengetahuan yang luar biasa. Setelah menunggu sekian waktu dan mata Yesus terus memandang

KARYA YESUS KRISTUS

berkeliling, perempuan ini akhirnya memberanikan diri mengaku kepada Yesus. Ia menceritakan segala sesuatu yang telah ia lakukan (5:33). Ungkapan “segala sesuatu” (*lit.* “segala kebenaran”) ini pasti mencakup keadaannya yang tanpa harapan (5:25-26), keyakinannya yang bercampur dengan tahayul (5:27-28) sampai kesembuhan yang ia alami (5:29). Kalau sebelumnya ia mendekati Yesus dari belakang, sekarang ia bertelut di depan Yesus. Kalau sebelumnya ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, sekarang ia bercerita secara panjang lebar.

Ketakutan perempuan ini ditenangkan Yesus melalui sapaan lembut “anak perempuan-Ku” (versi Inggris “my daughter”, 5:34). Dari sapaan ini terlihat bahwa keingintahuan Yesus bukan didasarkan pada kemarahan-Nya karena ada orang yang lancang mengambil kuasa dalam diri-Nya. Ia ingin berjumpa secara pribadi dengan perempuan ini karena Ia ingin mengajarkan sesuatu melalui pernyataan-Nya “imanmu telah menyelamatkan engkau” (5:34).

Pernyataan di atas mengajarkan dua hal kepada perempuan ini. Pertama, dia menerima kesembuhan melalui iman kepada Yesus, bukan melalui jubah Yesus. Bukankah banyak orang berdesakan di dekat Yesus tetapi mereka tidak menerima kuasa apapun dari Yesus? Sebagian dari mereka mungkin malah menjamah tangan atau bagian tubuh Yesus yang lain, namun tidak satu pun yang mengalami kuasa Yesus. Bagaimana mungkin seseorang yang hanya menyentuh ujung jubah-Nya malah disembuhkan? Jika Yesus tidak mengucapkan ayat 34, perempuan ini bisa saja akan berpikiran bahwa kesembuhannya terjadi karena menyentuh jubah Yesus. Sekarang dia tahu bahwa kesembuhan itu dia terima melalui iman, bukan konsep yang tahayul.

Pada abad permulaan ada beberapa kisah tahayul yang mirip atau berkaitan dengan kisah ini. Sebuah injil non-kanonik menceritakan bahwa air bekas mencuci pakaian Yesus dapat dipakai untuk menyembuhkan penyakit maupun mengusir setan. Di suatu tempat yang dipercayai sebagai daerah asal perempuan yang pendarahan didirikan sebuah patung yang menggambarkan kisah ini. Ironisnya, walaupun kisah ini dan patungnya diadakan untuk menentang konsep mistis (tahayul), ternyata orang-orang di daerah itu justru mencari kesembuhan dengan cara menyentuh patung itu.

Pernyataan di ayat 34 juga mengajarkan kepada perempuan ini bahwa yang paling penting bukanlah kesembuhan secara fisik, tetapi perjumpaan pribadi dengan Yesus. Kata “menyelamatkan” (*sōzō*) di ayat 34 bisa berarti “menyembuhkan” atau “menyelamatkan”. Arti yang pertama dapat dilihat di ayat 28 “aku akan sembuh” (*sōzō*). Sesuai konteks ayat 34, kata *sōzō* di sini sebaiknya dipahami dalam arti “menyelamatkan”. Yesus tidak hanya puas jika perempuan ini sembuh, namun Ia ingin memberikan yang lebih baik, yaitu keselamatan. Perempuan ini bukan hanya sembuh tetapi bisa pergi dengan damai (*eirēnē*, LAI:TB “selamat”). Dalam budaya Yahudi kata *eirēnē* (Ibrani “shalom”) dalam sebuah salam lebih dari sekadar tidak ada masalah atau perang, namun menunjuk pada *keutuhan hidup*. Perempuan ini mendapatkan keutuhan hidup ketika ia berjumpa secara pribadi dengan Yesus. Dalam Injil Markus sebelumnya sudah dicatat bagaimana Yesus bukan hanya menyembuhkan orang lumpuh, tetapi Ia sekaligus memberikan pengampunan kepadanya (2:1-12). Inilah yang paling penting. #